



Gambaran Pengetahuan Keluarga pada Pasien Gangguan Jiwa yang dipasung di Kota Bukittinggi Tahun 2025

Overview of Family Knowledge of Mentally Ill Patients Shackled in Bukittinggi City in 2025

Hanif Casaktri¹, Engla Rati Pratama², Silvia Intan Suri³

Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Email Korespondensi: englaratipratama@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 23-06-2026

Revised : 25-06-2026

Accepted : 27-06-2026

Published : 29-06-2026

Abstract

Mental disorders are a health problem that significantly impacts individuals, families, and society. Low mental health literacy often leads families to resort to shackling as a means of controlling the behavior of People with Mental Disorders (ODGJ). This practice remains common in Indonesia, including in Bukittinggi City. The level of family knowledge is an important factor in determining how to manage mental patients at home. This study aims to determine the level of knowledge of families of shackled mentally ill patients in Bukittinggi City in 2025. This is a descriptive quantitative study with a cross-sectional approach. The study population was families of shackled mentally ill patients within the Bukittinggi City Community Health Center (Puskesmas) work area. A sample of 160 respondents was selected using a purposive sampling technique. The research instrument used was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted univariately using frequency distribution. Of the 160 respondents, the results showed that family knowledge was categorized as good by 12 respondents (7.5%), fair by 93 respondents (58%), and poor by 55 respondents (34.4%). The majority of respondents knew the definition and indications of shackling, but their knowledge regarding the impact and prevention of shackling remained low. Although the majority of families of patients with mental disorders in Bukittinggi City had sufficient knowledge about shackling, 34.4% still had insufficient knowledge. This indicates the need for ongoing educational interventions by health workers to improve family understanding and minimize the practice of shackling.

Keywords: Mental Disorders, Shackling, Family Knowledge

Abstrak

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang berdampak besar pada individu, keluarga, dan masyarakat. Rendahnya literasi kesehatan jiwa sering kali membuat keluarga memilih pemasungan sebagai cara mengendalikan perilaku orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Praktik ini masih banyak ditemukan di Indonesia, termasuk di Kota Bukittinggi. Tingkat pengetahuan keluarga menjadi faktor penting dalam menentukan cara penanganan pasien gangguan jiwa di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan keluarga pada pasien gangguan jiwa yang dipasung di Kota Bukittinggi tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah keluarga pasien gangguan jiwa yang dipasung di wilayah kerja puskesmas Kota Bukittinggi. Sampel berjumlah 160 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dengan distribusi frekuensi. Dari 160 responden, diperoleh hasil bahwa pengetahuan keluarga dalam kategori baik sebanyak 12 responden (7,5%), kategori cukup sebanyak 93 responden (58%), dan kategori kurang sebanyak 55 responden (34,4%). Mayoritas responden mengetahui definisi dan indikasi pemasungan, namun pengetahuan masih rendah terkait dampak dan pencegahan pasung. Sebagian besar keluarga pasien gangguan



jiwa di Kota Bukittinggi memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai pasung, namun masih terdapat 34,4% dengan pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi berkelanjutan dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan pemahaman keluarga agar praktik pemasungan dapat diminimalisir.

Kata Kunci: Gangguan Jiwa, Pasung, Pengetahuan Keluarga

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah kondisi ideal di mana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, rohani, dan sosial, sehingga mampu mengenali potensi dirinya, mengatasi hambatan, bekerja produktif, serta memberi kontribusi bagi masyarakat. Kesehatan mental menjadi salah satu aspek penting, ditandai dengan kemampuan individu mengelola stres, beraktivitas produktif, dan berperan di masyarakat. Sebaliknya, gangguan mental muncul ketika individu kesulitan berpikir, berbicara, dan mengendalikan emosi, yang dapat menimbulkan penderitaan serta hambatan fungsi sosial (Sukrang et al., 2022; Danukusumah et al., 2022).

Gangguan jiwa mencakup berbagai kondisi, mulai dari depresi dan kecemasan hingga skizofrenia dan gangguan bipolar. Penyebabnya bersifat multifaktorial, meliputi faktor biologis, psikologis, dan lingkungan. Dampak gangguan jiwa tidak hanya dialami individu, tetapi juga keluarga dan masyarakat, sehingga memerlukan penanganan komprehensif dengan pendekatan multidisipliner (Tse & Haslam, 2023; Trihastuti et al., 2022).

Di sisi lain, penderita gangguan jiwa sering menghadapi stigma dan diskriminasi, seperti dikeluarkan dari sekolah, kehilangan pekerjaan, ditelantarkan keluarga, bahkan dipasung. Stigma tersebut memperburuk kondisi pasien karena mengisolasi mereka dari kehidupan sosial. Akibatnya, penderita tidak mendapatkan perawatan layak dan sering mengalami penurunan kualitas hidup (Firmawati et al., 2023).

Secara global, WHO (2022) melaporkan lebih dari 970 juta orang mengalami gangguan jiwa, dengan depresi dan kecemasan sebagai kasus terbanyak. Di Indonesia, Survei Kesehatan 2023 mencatat sekitar 8,6 juta jiwa atau 2% penduduk usia di atas 15 tahun mengalami masalah kesehatan jiwa. Prevalensi tertinggi terdapat pada kelompok usia muda, perempuan, dan masyarakat berstatus ekonomi rendah, dengan gangguan terbanyak berupa depresi, kecemasan, dan skizofrenia (D.I.P. Jiwa, 2025).

Praktik pemasungan masih ditemukan di masyarakat akibat stigma, keterbatasan pengetahuan, serta faktor ekonomi. Keluarga sering menganggap pasung sebagai solusi aman untuk mencegah perilaku agresif pasien, padahal tindakan ini melanggar hak asasi manusia dan berdampak buruk pada fisik maupun psikologis pasien (Nuraini et al., 2023; Antaranews, 2022). Di Sumatera Barat, data menunjukkan lebih dari 50.000 kasus gangguan jiwa, dengan prevalensi skizofrenia 1,9 per 100 penduduk (Dinkes Sumbar, 2021).

Kota Bukittinggi juga menghadapi persoalan serupa. Pada 2024 tercatat 267 kasus gangguan jiwa di tujuh puskesmas, dengan jumlah terbesar di Puskesmas Guguk Panjang (58 kasus). Tingginya angka kasus ini menggambarkan masih rendahnya literasi kesehatan mental dan terbatasnya akses layanan kesehatan jiwa, sehingga praktik pemasungan tetap bertahan di masyarakat (Dinkes, 2025; Esti et al., 2023).



Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pengetahuan keluarga berperan besar dalam perawatan pasien gangguan jiwa. Rendahnya literasi membuat keluarga cenderung menggunakan metode tradisional seperti kurungan. Edukasi, penyuluhan, serta dukungan informasi terbukti dapat meningkatkan pemahaman keluarga, menekan praktik pemasungan, dan mendorong rehabilitasi pasien yang lebih manusiawi (Trihastuti et al., 2022; Nugroho et al., 2019; Handayani et al., 2020).

Berdasarkan survei awal, pengetahuan keluarga pasien di Bukittinggi masih terbatas. Sebagian menganggap pasung adalah cara tepat untuk mengendalikan perilaku agresif pasien, sementara aspek perawatan suportif dan rehabilitatif belum dipahami. Oleh karena itu, penelitian berjudul “*Gambaran Pengetahuan Keluarga pada Pasien Gangguan Jiwa yang Dipasung di Kota Bukittinggi Tahun 2025*” dilakukan untuk memberikan gambaran nyata tingkat pengetahuan keluarga. Hasilnya diharapkan menjadi dasar rekomendasi dalam penyusunan program edukasi masyarakat guna mengurangi praktik pasung dan meningkatkan perawatan yang lebih komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh keluarga pasien gangguan jiwa di kota Bukittinggi adalah sebanyak 267 orang. Sampel pada penelitian ini adalah keluarga pasien gangguan jiwa sebanyak 160 orang. Pengolahan data dalam penelitian yang digunakan yaitu kuisisioner pengetahuan keluarga pada pasung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Tabel 1. karakteristik responden

Karakteristik	f	%
Umur		
26-35(Dewasa Awal)	2	1.3
36-45(Dewasa Akhir)	17	10.6
46-55(Lansia Awal)	91	56.9
56-65(Lansia Akhir)	48	30
>65(Manula)	2	1.3
Total	160	100
Jenis kelamin		
Laki-Laki	69	43.1
Perempuan	91	56.9
Total	160	100
Pendidikan		
SD	38	23.8
SMP	43	26.9
SLTA	66	41.3
S1	13	8.1
Total	160	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik umur responden anggota keluarga pasien gangguan jiwa terdapat umur dengan kategori dewasa awal 26-35 sebanyak 2 responden (1.3%),



dewasa akhir 36-45 sebanyak 17 responden (10.6%), lansia awal 46-55 sebanyak 91 responden (56.9%), lansia akhir 56-65 sebanyak 48 responden (30%), dan manula >65 sebanyak 2 responden (1.3%), dengan berjenis kelamin laki-laki ditemukan sebanyak (43.1%), Sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak (56.9%), Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa berpendidikan SD sebanyak (23.8%), SMP sebanyak (26.9%), SMA/Sederajat sebanyak (41.3%), dan Sarjana (S1) sebanyak (8.1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan keluarga

Pengetahuan	f	%
Baik	12	7.5
Cukup	93	58.1
Kurang	55	34.4
Total	160	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 160 orang responden, terdapat yang berpengetahuan baik sebanyak (7.5%), berpengetahuan cukup sebanyak (58.1%) dan sebanyak (34.4%) responden dengan pengetahuan kategori kurang

Pembahasan

Hasil penelitian terhadap 160 responden menunjukkan bahwa lebih dari setengah keluarga pasien gangguan jiwa yang dipasung di Kota Bukittinggi memiliki pengetahuan dalam kategori cukup (58,1%). Pengetahuan keluarga sangat penting karena menjadi prediktor perilaku, sikap, serta keputusan mereka dalam merawat pasien. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat memengaruhi penilaian dan tindakan keluarga agar lebih tepat serta manusiawi dalam perawatan pasien (Saputra et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Suri dkk. (2024) tentang pengetahuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi, di mana sebagian besar responden (52,9%) juga memiliki pengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pengetahuan keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa di beberapa wilayah masih berada pada tingkat sedang, sehingga belum cukup kuat untuk mendukung praktik perawatan optimal.

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas keluarga pasien berada pada rentang usia 46–55 tahun (56,9%), dengan sebagian besar berpengetahuan cukup (59,3%). Faktor usia memengaruhi daya tangkap dan minat belajar seseorang. Walaupun usia produktif akhir biasanya dihubungkan dengan pengalaman dan tanggung jawab lebih besar, penurunan motivasi belajar serta keterbatasan akses informasi dapat menyebabkan pengetahuan mereka tetap berada pada tingkat cukup. Hal ini serupa dengan penelitian Avelina (2020) yang menemukan kelompok usia produktif mendominasi responden penelitian tentang pengetahuan keluarga terhadap ODGJ.

Selain usia, faktor jenis kelamin juga berperan. Lebih dari setengah responden penelitian ini adalah perempuan (56,9%), dengan mayoritas memiliki pengetahuan cukup (62,3%). Perempuan cenderung lebih terlibat dalam perawatan pasien gangguan jiwa karena adanya tanggung jawab sosial dan keluarga. Penelitian sebelumnya oleh Safitri (2022) juga menunjukkan hal serupa, bahwa perempuan lebih banyak berperan dalam merawat ODGJ dibandingkan laki-laki.

Tingkat pendidikan responden juga berpengaruh, di mana sebagian besar responden berpendidikan SMA/ sederajat (41,3%) dan lebih dari setengahnya memiliki pengetahuan cukup



(68,2%). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan memengaruhi wawasan, sikap, dan perilaku dalam perawatan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik pula pemahaman keluarga terhadap gangguan jiwa dan semakin positif sikap mereka terhadap pasien (Sari & Pratiwi, 2022). Namun, pada responden dengan pendidikan menengah, pengetahuan masih terbatas sehingga belum mendorong perawatan optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa lebih dari setengah responden, yaitu anggota keluarga penderita gangguan jiwa yang dipasung, memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Tingkat pengetahuan keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya usia dan tingkat pendidikan yang berperan penting dalam kemampuan keluarga merawat individu dengan gangguan jiwa di rumah. Mayoritas responden sudah memahami pengertian pasung serta indikasi terjadinya praktik pasung, namun pengetahuan mereka masih terbatas mengenai dampak negatif dan hambatan yang ditimbulkan. Selain itu, sebagian responden beranggapan bahwa pasung hanya sebatas pemasangan tradisional, seperti pengikatan pada kaki dan tangan menggunakan kayu atau rantai. Padahal, secara konsep pasung mencakup berbagai bentuk tindakan yang bertujuan membatasi kebebasan pasien, termasuk penghambatan gerak, pengisolasian, pengurungan, maupun penelantaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian Gambaran Pengetahuan Keluarga Pada Pasien Gangguan Jiwa Yang Dipasung Di Kota Bukittinggi Tahun 2025 dapat disimpulkan bahwa dari 160 responden yang memiliki pengetahuan baik 12 responden (7.5%), pengetahuan cukup 93 responden (58%) dan pengetahuan kurang 55 responden (34.4%).

SARAN

Untuk peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk dikembangkan melihat hubungan antara pengetahuan keluarga terhadap orang dengan gangguan jiwa yang dipasung.

DAFTAR PUSTAKA

- Act, Abstr. 2025. "Jurnal Keperawatan Muhammadiyah *Komunikasi Persuasif Fasilitator Poli Jiwa Dalam Menghapus Tradisi Pasung ODGJ Di Madura.*" 10(1): 140–46.
- Adiputra, I Made Sudarma, Ni Wayan Trisnadewi, Ni Putu Wiwik Oktaviani, and Seri Asnawati Munthe. 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan.*
- Adriel yuriko, E. sri indrawati. (2019). *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Xii Smk Teuku Umar Semarang.* Empati, 8(1), 271–276.
- Agustina, Sri Wahyuni, Toto Rerat, and Neni Hayat. 2025. "Tanggungjawab Pemerintah Terhadap Pemasungan Orang Dengan Gangguan Jiwa Oleh Masyarakat Di Desa Tanjung Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya Dihubungkan Dengan Standar Tindakan Medis Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan." 5: 803–13.
- Andriani, Lilis, and Dita Wasthu Prasida. 2023. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Correlation of Knowledge Levels and Family Support About Medication Adherence in Tuberculosis Sufferers in the Working Area of Pukesmas Pahandut Abstrak."



- Anis Asmariyana, Muzakkir, Dahri, and . 2021. “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Penderita Gangguan Jiwa Tentang Tindakan Pasung Di Poli Jiwa Rsud Barru.” 1: 99–104.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- As, A Nur Anna. 2022. *7 Edukasi Pembebasan Pasung Pada Keluarga Dengan Gangguan Jiwa*. doi:10.30653/002.202272.92.
- Damayanti, Ni Putu Riski, Ni Luh Putu Thrisna Dewi, and Desak Made Ari Dwi Jayanti. 2020. “Hubungan Beban Keluarga Dengan Niat Pemasungan Pasien Skizofrenia Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Ii Denpasar Timur.” *Bali Medika Jurnal* 7(1): 1–10. doi:10.36376/bmj.v7i1.91.
- Danukusumah, Firmansyah, Suryani Suryani, and Iwan Shalahuddin. 2022. “Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 11(03): 205–12. doi:10.33221/jikm.v11i03.1403.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: *Artikel Review*. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95–107.
- Daulima, Novy Helena Catharina, Rasmawati Rasmawati, and Ice Yulia Wardani. 2019. “Penurunan Kemampuan Kepala Keluarga Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga: Studi Fenomenologi Pengalaman Orang Dengan Gangguan Jiwa Paska Pasung.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 22(2): 139–46. doi:10.7454/jki.v22i2.873.